

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, diskusi dan saran tentang penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai kecepatan pada kelompok yang mendapat pengajaran membaca peta lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pengajaran membaca peta.
2. Nilai ketepatan pada kelompok yang mendapatkan pengajaran membaca peta lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pengajaran membaca peta.
3. Hasil tambahan dari perilaku yang diamati selama subyek melaksanakan tugas menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan pengajaran membaca peta lebih sedikit bertanya ketika menyelesaikan tugas.

5.2 Diskusi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji efektifitas modul pembelajaran membaca peta terhadap keberhasilan anak mencari lokasi. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai kecepatan dan ketepatan pada kelompok yang mendapatkan pengajaran membaca peta lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pengajaran.

Menurut Wittig (1981), telah terjadi proses akuisisi pada kelompok yang mendapatkan pengajaran membaca peta. Dimana pengetahuan baru yang didapatkan dari pengajaran tentang membaca peta diterima melalui latihan. Latihan yang dilakukan dalam hal ini adalah latihan mengenal simbol yang terdapat dalam peta yang dipergunakan pada penelitian ini. Bentuk latihan yang diberikan adalah mengenal bentuk bangunan jika dilihat dari atas. Konsep yang dikenalkan adalah konsep *bird-eye view*. Menurut Hartman (1993), konsep ini

lebih mudah dikenalkan kepada anak ketika memperkenalkan peta karena konsep ini paling dekat dengan konsep peta sebagai tampilan dari atas. Sehingga anak lebih mudah membayangkan bagaimana tampilan lokasi yang digunakan dalam peta tersebut dengan menggunakan konsep ini.

Sesuai dengan Catling (2005), perkembangan pemahaman dan penggunaan pada anak terdapat hubungan yang sangat erat antara pengalaman lingkungan anak dengan perkembangan kemampuan pemetaan lingkungan. Pada penelitian ini penggunaan lingkungan yang telah dikenal oleh anak membuat kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas menggunakan peta menjadi lebih baik.

Pada perilaku yang diamati selama penelitian ini berlangsung, subyek pada kedua kelompok menunjukkan perilaku yang sama yaitu berputar-putar di sekitar lokasi yang ditunjukkan oleh peta. Hal ini dapat disebabkan karena kualitas peta yang digunakan. Menurut Catling (2005), perkembangan kemampuan membaca peta pada anak tergantung dari kualitas baik buruknya peta yang mereka gunakan dan situasi dimana peta tersebut digunakan.

Namun bisa juga perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak semata-mata disebabkan karena adanya pengajaran modul pada kelompok eksperimen. Informasi tentang hal ini didapat dari guru kelas yang mengatakan bahwa pada kesehariannya kelompok eksperimen yaitu kelas TK A Brokoli lebih aktif jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu kelas TK A Sawi. Hal ini dapat mempengaruhi kecepatan subyek dalam melaksanakan tugas. Sehingga perbedaan kecepatan dalam melaksanakan tugas dapat disebabkan karena perbedaan keaktifan anak-anak yang berada pada dua kelompok tersebut.

Pada pelaksanaan tugas, subyek penelitian ini mampu mengidentifikasi lokasi yang ada di dalam peta. Sesuai dengan temuan Bluestein dan Acredolo dalam Bremner dan Andreasen (1998) bahwa anak usia 3-5 tahun mampu mengidentifikasi lokasi benda yang ada di peta. Demikian pula dengan menggunakan peta sebagai petunjuk arah.

Pengetahuan tentang lingkungan penelitian yang dikuasai oleh subyek membantu subyek dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Lingkungan yang digunakan adalah lingkungan sekolah tempat subyek bersekolah. Pengetahuan

tentang lingkungan ini dibutuhkan untuk mengeksplorasi lingkungan. Sesuai dengan tahapan *wayfinding* yang dikemukakan oleh Allen (1999) yang terdiri dari 3 yaitu *commute*, *explore* dan *quest*. Subyek penelitian ini berada pada tahapan *commute*, dimana subyek telah mengenal lingkungan tersebut. Kunci dari *commute* adalah efisiensi waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas. Pengetahuan lingkungan akan sekolah membuat waktu yang dibutuhkan oleh subyek dalam melaksanakan tugas lebih cepat. Hal ini sesuai dengan hasil yang didapat dari penelitian ini, dimana kelompok yang mendapatkan pengajaran membaca peta lebih cepat dalam menyelesaikan tugas jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pengajaran.

5.3 Saran

Penelitian ini memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Jika akan diadakan penelitian selanjutnya peneliti menyarankan:

- 1) Pengenalan konsep *bird-eye view* akan lebih mudah jika bangunan atau patokan yang digunakan dibuat bentuk mininya terlebih dahulu. Sehingga dari maket akan menjadi lebih mudah penguasaan konsep *bird-eye view*.
- 2) Pemberian modul ini menggunakan suasana kelas yang sesungguhnya sehingga banyak faktor yang tidak diperhitungkan oleh peneliti sebelumnya seperti rentang konsentrasi anak yang pendek karena terganggu oleh temannya. Untuk penelitian lanjutan, sebaiknya melibatkan lebih banyak orang dalam memberikan modul dan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil sehingga pemberian modul dapat lebih efektif.
- 3) Penelitian serupa dapat dilakukan pada lingkungan yang lebih luas dan belum dikenal oleh subyek sehingga penguasaan subyek terhadap lingkungan yang baru lebih dapat terlihat.

Saran praktis untuk guru dan orang tua:

- 1) Kemampuan pemetaan dan *wayfinding* dapat ditingkatkan dengan memperbanyak aktivitas yang membuat anak menggunakan kemampuan

pemetaannya seperti membuat denah peternakan dan pertanian tiga dimensi.

- 2) Perkenalkan lebih banyak permainan yang melibatkan kemampuan pemetaan seperti bermain di pasir dengan membuat kota mini.
- 3) Persilakan anak untuk menentukan arah yang akan diambil ketika menuju ke tempat-tempat di sekitar rumah seperti pasar, area bermain dekat rumah dan sekolah sehingga penguasaan rute anak bertambah.

